

## **MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK MORAL DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIA PENDIDIKAN JOHANN HEINRICH PESTALOZZI**

Noh Ibrahim Boiliu, Christina Metallica Samosir  
*boiliunoh@gmail.com, metha.samosir@yahoo.co.id*  
Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, UKI, Jakarta, Indonesia

### **ABSTRACT**

*This paper aims to look at Johann Heinrich Pestalozzi's concept of humans as moral beings. Morality is an achievement of human will, a result of good character that wins over feelings of selfish importance. To grow morally, we must feel deeply. The concept of humanity as a moralist creature became the rationale for Pestalozzi in developing his theological-philosophical educational theory. Morality is seen as an element of value referred to by Pestalozzi because in essence man was created by God and inherited moral elements, and family (parents) are the first and best school to become social teachers who teach humans to gain the natural experience needed to expand the moral, intellectual strength, and technicality in human beings themselves.*

**Keywords:** *johann heinrich pestalozzi, human, morality, education, theology*

### **ABSTRAK**

*Tulisan ini bertujuan untuk melihat konsep Johann Heinrich Pestalozzi tentang manusia sebagai makhluk moral. Moralitas merupakan suatu prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri. Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Konsep manusia sebagai makhluk moralis menjadi dasar pemikiran bagi Pestalozzi dalam membangun teori pendidikannya yang teologis-filosofis. Moralitas dipandang sebagai nilai yang unsur yang diacu Pestalozzi sebab pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah dan mewarisi unsur moral, dan keluarga (orang tua) adalah sekolah pertama dan terbaik menjadi guru sosial yang mengajarkan manusia untuk memperoleh pengalaman alami yang diperlukan untuk memperluas kekuatan moral, intelektual, dan teknis dalam diri manusia itu sendiri.*

**Kata Kunci:** *johann heinrich pestalozzi, manusia, moralitas, pendidikan, teologia*

### **PENDAHULUAN**

Pestalozzi memandang manusia sebagai makhluk moralis. Moralitas adalah prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri. Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Dengan kata lain, suatu tindakan atau kelakuan boleh dikatakan sebagai moral sejauh mana tindakan atau kelakuan itu dilaksanakan karena dipaksa oleh kebiasaan sosial atau hukum negara, tetapi dari keputusan pribadi.

Rousseau memberikan pengaruh yang mendalam kepada Pestalozzi, Herbart, dan Froebel. Pestalozzi mengikuti Rousseau dalam "rekomendasi" agar anak dididik dengan menggunakan indera. Pestalozzi mengolah kembali pemikiran Rousseau, mengikuti Locke

dan menyebutnya sebagai "*object lesson*". *Object lesson* Pestalozzi digunakan dan diakhiri dengan moral. Ia sangat tertarik atau konsen dengan pendidikan moral. Dalam konteks pendidikan moral, maka Pendidikan Agama Kristen bertugas membantu murid mengokohkan fondasi moral yang telah dibangun. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat konsep Johann Heinrich Pestalozzi tentang manusia sebagai makhluk moral. Moralitas merupakan suatu prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri. Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Konsep manusia sebagai makhluk moralis menjadi dasar pemikiran bagi Pestalozzi dalam membangun teori pendidikannya yang teologis-filosofis. Moralitas dipandang sebagai nilai yang unsur yang diacu Pestalozzi sebab pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah dan mewarisi unsur moral, dan keluarga (orang tua) adalah sekolah pertama dan terbaik menjadi guru sosial yang mengajarkan manusia untuk memperoleh pengalaman alami yang diperlukan untuk memperluas kekuatan moral, intelektual, dan teknis dalam diri manusia itu sendiri.

## **PEMBAHASAN**

### *Sifat Manusia dalam Teori Pendidikan Pestalozzi*

Manusia dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya sebagai unsur yang membedakannya dari spesies lain. Seperti dijelaskan Pestalozzi, kekuatan ini termasuk kekuatan intelektual, praktis, dan moral. Manusia dapat mengalami hal-hal yang berbeda dari spesies lain di dunia, baik unsur intelektualitas dan unsur kecerdasan. Namun, Pestalozzi percaya bahwa agar kita sebagai manusia menjadi intelektual, maka kita harus menyadari panca indera kita yaitu dengan melihat, merasakan, mencium, dan mendengar. Tanpa panca indera yang penting ini, tidak mungkin kita bisa menjadi intelektual, karena kita tidak akan menyadari apa yang terjadi di sekitar kita di dunia luar.

Bagian terpenting dari menjadi manusia adalah kekuatan moral (hati) yang membuat kita merasakan semua jenis emosi. Pestalozzi menempatkan kekuatan ini sebagai nomor satu dalam daftarnya karena perasaan peduli, kasih sayang, rasa terima kasih, kesedihan, kegembiraan, kebanggaan, dan lain-lain yang benar-benar membuat kita berbeda dari binatang, itu adalah hati nurani yang membimbing kita dan sesuai dengan sifat manusia dari pandangan Pestalozzi, manusia mengikuti nuraninya.

Dalam kata-kata Pestalozzi, kehendak manusia adalah bebas dan itu adalah kebebasan dari kehendaknya yang memungkinkannya untuk mengangkat dirinya di atas keinginan primitifnya. Manusia tidak seperti makhluk yang lebih rendah, mampu dengan keinginannya untuk menolak pengaruh yang mengancam keberadaannya dan

perkembangannya. Dalam menjawab pertanyaan tentang batas-batas potensi manusia, Pestalozzi menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki batas, kita bebas untuk menerima atau menolak apa yang kita inginkan, kita tidak harus percaya apa yang tidak kita inginkan.

Sebagai makhluk moral, menurut Pestalozzi moralitas adalah prestasi dari kehendak manusia, suatu hasil watak yang baik yang menang atas perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri (Boehlke, 1997, hal. 222). Untuk bertumbuh secara moral, kita harus merasa secara dalam. Dengan kata lain, suatu tindakan atau kelakuan boleh dikatakan sebagai moral sejauh mana tindakan atau kelakuan itu dilaksanakan karena dipaksa oleh kebiasaan sosial atau hukum negara, tetapi dari keputusan pribadi.

Dalam perspektif moralitas dalam pokok pikiran tentang “manusia”, kita dapat melihat pandangan Pestalozzi tentang pendidikan. Dalam pokok bahasan “manusia”, Pestalozzi melihat unsur moralitas sebagai bagian penting dalam konsep pendidikan. Sebab (ber) moral sebagai tujuan. Hal ini juga yang membantu kita memahami “tujuan pendidikan Pestalozzi,” bahwa tujuan pendidikan berangkap dua yaitu tujuan umum dan tujuan kejuruan, tetapi yang kedua itu harus tunduk pada yang pertama. Tujuan umum itu diarahkan untuk menghasilkan seorang yang bijaksana dan baik dalam kehidupannya, manusiawi dalam semua hubungan dengan sesamanya manusia, dan seorang yang hidup beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Allah. Sesuai dengan arti kejuruan itu, tujuannya ialah memperlengkapi pelajar untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peranannya dalam masyarakat (Boehlke, 1997, hal. 234). Dapat disimpulkan bahwa intelektualitas dan moralitas menjadi tujuan utama dari proses pendidikan dalam perspektif Pestalozzi.

#### *Melihat Lebih Mendalam Pemikiran Pestalozzi*

Rousseau memberikan pengaruh yang mendalam kepada Pestalozzi, Herbart, dan Froebel. Pestalozzi mengikuti Rousseau dalam “rekomendasi agar anak didik dengan menggunakan indera. Pestalozzi mengolah kembali pemikiran Rousseau, mengikuti Locke dan menyebutnya sebagai “*object lesson*”. *Object lesson* Pestalozzi digunakan dan diakhiri dengan moral. Ia sangat tertarik atau konsen dengan pendidikan moral. Dalam konteks pendidikan moral, maka Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bertugas membantu murid mengokohkan fondasi moral yang telah dibangun.

Dalam artikel “Misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem Moralitas Anak,” bahwa jika memang seluruh pendidikan pada akhirnya adalah pencapaian hal-hal yang bersifat transenden dan ekspresi dari pencarian manusia, maka seluruh pendidikan yang baik dapat disebut bersifat keagamaan (Boiliu, 2016, hal. 115-140). Ada sebuah kebenaran yang mendalam dari kata-kata Whitehead yang sering dikutip, "kita dapat puas setidak-tidaknya

dengan ringkasan tujuan pendidikan yang lama yang telah tersebar luas disepanjang waktu dari fajar peradaban kita. Inti dari pendidikan adalah bahwa pendidikan bersifat keagamaan”.

Groome mengungkapkan kesulitan berkaitan dengan “apa yang sebenarnya dilakukan dalam tindakan mendidik”. Jika Groome mempertanyakan apa yang dilakukan ketika mendidik maka kita dapat mempertanyakan mengapa manusia harus dididik? Dan mengapa tindakan mendidik harus di tempat yang disebut “sekolah”. Apa tujuan manusia dididik? Apakah hanya untuk mengajari manusia untuk bisa dapat membaca, menulis dan menghitung (dalam akronim: calistung) agar tidak disebut buta huruf; untuk memperoleh gelar? Ataupun ada yang paling mendasar dan hakiki dalam hal pendidikan (mendidik) (Groome, 2010, hal. 3-4).

Dalam sudut pandang kami, jika hakikat pendidikan hanya dilihat sebatas calistung kalau sudah bisa membaca, menulis dan menghitung dapat memberi kontribusi maksimal untuk masyarakat? Maka apa yang kami pertanyakan kemudian bertalian dengan yang dipertanyakan Groome, apa yang sebenarnya dilakukan dalam tindakan mendidik, apakah hanya sekedar mengajari peserta didik agar dapat menulis, membaca dan menghitung. Hal ini harus menjadi perenungan dari pendidik tentang untuk apa dan bagaimana tindakan mendidik.

Persoalan mendidik tentu tidak sebatas *calistung* melainkan lebih dari itu. “Nilai” dalam persoalan moralitas harus menjadi pertimbangan mendasar bagi pendidik (Boiliu, 2007). Menurut “Max Scheler”: nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi (Wahana, 2007, hal. 26). Nilai bukan ide atau cita, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai sebab nilai tampil jikalau ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu.

Pada konteks hakikat Pendidikan Agama Kristen, tindakan mendidik tidak sebatas dapat menghafal jumlah kitab-kitab dalam Alkitab, sepuluh hukum Allah, tujuh perkataan Tuhan Yesus di kayu salib, atau mungkin mengetahui posisi kitab dalam urutan-urutannya agar tidak salah pada waktu mencari kitab tertentu. Tidak!. Tidak dalam arti tidak sebatas tindakan demikian melainkan ada keterlibatan pendidik Kristen dalam tindakan mendidik sehingga mencapai kedewasaan di dalam Kristus (pada bagian perkembangan iman dalam *Faith Development Theory* dari James Fowler yang diulas kembali oleh Groome). Atau dalam sudut pandang Groome, “kerajaan Allah” sebagai tujuan dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu memampukan orang hidup sebagai orang yang beriman (bukan beragama saja) atau dengan kata lain untuk menuntun orang-orang keluar menuju Kerajaan Allah (Groome,

2010, hal. 49,95-107). Pendidikan Agama Kristen tidak boleh menafikan apalagi menempatkan persoalan moralitas dalam proses pendidikan.

Mengacu pada unsur moral (itas) dalam tujuan pendidikan Pestalozzi, maka setuju dengan Pestalozzi bahwa yang disebut moralitas adalah “apa yang diputuskan di dalam hati” meski ada tekanan dari luar, misalnya negara. Pestalozzi menekankan otonomisasi diri individu melalui apa yang disebut “keputusan” (etis) (Brownlee, 2011, hal. 5). Otonomisasi atau kemerdekaan individu diawali dari kesanggupan memutuskan, kesanggupan menjalankan keputusan, dan kesanggupan pertanggungjawaban individu sebagai “manusia otonom” (Suzeno, 2007). Saya juga melihat hal ini sebagai titik tolak filsafat manusia dan filsafat pendidikan Pestalozzi, yakni kembali pada individu.

Bertolak dari pandangan Pestalozzi tentang moral, yang ditengarai sebagai titik tolak filsafat manusia dan filsafat pendidikan, dari pandangannya tentang moral, kita juga dapat mengerti dasar pemikiran yang mendasari filsafat manusia dan filsafat pendidikan, yakni pemikiran teologis. Dengan demikian pokok filsafat pendidikan Pestalozzi berpusat pada manusia sebagai gambaran Allah. Benar bahwa pendidikan adalah untuk dan bagi manusia. Pandangan seseorang terhadap manusia akan menunjukkan bagaimana ia memandang Tuhan. Memarjinalkan manusia dalam konsep dan praktik pendidikan, sesungguhnya memarjinalkan subjek pendidikan.

Ketika pendidikan dipusatkan pada manusia, yakni pada pengembangan diri individu (murid) maka murid memandang diri sebagai pribadi utuh yang otonom namun tidak terpisahkan dari yang lain dalam konteks aspek sosial. Pendidikan yang baik tidak menciptakan individu utuh otonom yang individualistis melainkan individu otonom yang humanistis. Inilah yang dikatakan Bakker, “manusia mengakui diri dan Yang-Lain sebagai substansi dan subjek, manusia berkorelasi dengan Yang-lain (sosialitas manusia) (Bakker, 2007, hal. 19-34 dan 35-54).

Moralitas: Allah atau Manusia sebagai Sumber Moralitas? Bila premis ini benar, bahwa “rasa takut dalam diri manusia telah menciptakan tokoh oposan yang dinamainya Tuhan” maka perihal moralitas adalah “omong kosong” karena “pribadi yang bermoralitas tinggi, ternyata pribadi yang hanya hidup atau ada dalam ‘angan’ manusia”. Sebaliknya, bila premis ini salah “moralitas menjadi suatu keharusan untuk ada dalam praksis manusia sebagai tanda dari keberadaan Tuhan yang menjunjung tinggi moralitas (Boiliu, Februari 2016. dalam proses terbit).

Apabila kami mengatakan bahwa moralitas bersumber dari Allah maka kami memposisikan diri sebagai yang tak bermoral dan harus melekatkan diri dengan Tuhan agar secara lambat laun kami mengalami perubahan diri menuju moralitas Tuhan berdasarkan

standar-Nya. Ini juga berarti, Tuhan menjadi rujukan untuk mencari dan menyesuaikan diri dengan standar moralitas Tuhan. Sebaliknya, bila Tuhan tidak menjadi rujukan sumber moral maka perihal moralitas dikembalikan kepada yang berpikir tentang moralitas.

Frans de Waal dalam penelitiannya kepada simpanse dan *bonoboo* menunjukkan bahwa moralitas berkembang sebelum manusia dan kebudayaan manusia berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa primata besar memiliki empati. Mereka memiliki rasa keadilan, mereka bisa memelihara dan peduli satu sama lain serta mampu berbagi dengan individu lain yang kurang beruntung. Karakter primata yang menyerupai sifat manusia tersebut membuat De Waal berpikir bahwa primata pun punya akar moralitas. Walaupun, memang, primata selain manusia belum bisa dikatakan bermoral; primata punya penyusun utama moralitas (Waal, 2015, hal. 191).

Melalui penelitiannya, Frans de Waal ingin menunjukkan bahwa moralitas tidak berasal dari Tuhan melainkan di dalam primata ada akar moralitas. Ini memungkinkan bahwa moralitas yang dimiliki simpanse akan mengalami perkembangan. "Sifat-sifat baru merupakan modifikasi dari sifat-sifat lama sehingga spesies-spesies yang dekat hubungannya berbeda hanya secara gradual". Bahkan kalau moralitas manusia memperlihatkan lompatan kemajuan yang signifikan, hal itu nyaris tidak memutus dari yang lama" (Waal, 2015, hal. 191). Ia bahkan menegaskan bahwa "moralitas manusia tidak bertentangan dengan moralitas binatang". Jika demikian, apakah moralitas manusia berbeda dengan moralitas simpanse? Seperti yang diungkapkan di atas bahwa de Waal pada pendiriannya bahwa tidak ada perbedaan. Dengan catatan bahwa "kemampuan moral manusia lebih berkembang dibandingkan dengan kelompok primata. Namun tidak berarti bahwa manusia telah menentukan pemecahan soal moral khusus.

Menurut de Waal, hal moralitas dapat dipelajari sebagaimana bahasa. Dicontohkan de Waal bahwa "seorang anak tidak dilahirkan dengan bahasa yang khusus melainkan dengan kemampuan mempelajari suatu bahasa" (Waal, 2015, hal. 197). Dengan penelitiannya, tentu de Waal telah menghadirkan realitas lain berkaitan dengan akar moralitas simpanse. Satu pertanyaan yang layak dipikirkan adalah bahwa "sejak simpanse ada dalam realitas material kesimpanseannya, tidak pernah kita menemukan binatang simpanse memiliki derajat moralitas yang tinggal meski dalam penelitian de Waal ditemukan bahwa ada akar moralitas. Bila dibandingkan dengan manusia yang juga memiliki akar moralitas namun manusia mengembangkan "potensi" moralitasnya sehingga "manusia lain dapat meneladani atau memberi contoh kepada manusia lain tentang perihal moralitas". Pernyataan ini dimaksudkan untuk mengakhiri argumentasi dalam pencarian sumber moralitas.

Manusia dan simpanse sama-sama memiliki akar moralitas. Pertanyaannya, mengapa manusia “memiliki kemampuan atau potensi” untuk mengembangkannya? Apakah hanya karena berbeda secara gradual dengan simpanse? Perbedaan ini tidak fundamental ke arah pengembangan moralitas. Kemampuan atau potensi manusia untuk mengembangkan moralitas karena faktor lain di luar diri manusia. Dalam hal ini, Tuhan sebagai faktor lain. Tentu hal ini merujuk pada narasi penciptaan manusia (namun kami tidak ingin terlalu jauh ke arah materi antropologinya). Artinya, moralitas bersumber pada Tuhan. Pertanyaannya, seharusnya manusia berTuhan secara otomatis bermoral?. Ataukah dalam proses ke arah bermoral. Seperti yang dicontohkan de Waal. Bahwa seorang anak kecil tidak dilahirkan dalam bahasa yang khusus melainkan berusaha mempelajari bahasa tertentu. Berdasarkan contoh ini, maka tidak ada manusia yang telah mencapai kesempurnaan moralitas melainkan sedang dalam proses mempelajari. Ini berarti semua manusia belum bermoral. Imanuel Kant dalam Suseno mengatakan bahwa, “kesadaran moral manusia tidak dapat dimengerti kalau tidak diandaikan bahwa ada Allah” (Suseno, 2007, hal. 175). Moralitas harus dipandang sebagai tanda adanya pribadi yang memiliki keteraturan dalam tatanan moralitas. Kesadaran moralitas manusia mengharuskan manusia menerima Tuhan sebagai penyebab utama adanya kesadaran moral. Penafikan diri Tuhan dalam pusran kesadaran moral tidak berarti semata-mata menjadikan manusia sebagai penemu moralitas dan bahkan realitas moralitas sebagai unsur independen yang muncul secara independen pula. Atau, tidak ada yang menyebabkan moralitas muncul. Dan bahwa ketika manusia hadir di atas muka bumi maka hadir pula kesadaran moralitas.

Eksistensi manusia sebagai makhluk seharusnya menandai bahwa kehadiran manusia dalam eksistensinya menandai kehadiran moralitas yang dibawanya sebagai bagian dari properti ilahi yang ditempatkan Tuhan di dalam diri manusia. Properti itu adalah kesadaran. Penelusuran biblis atas eksistensi manusia mengharuskan untuk menerima bahwa dalam peristiwa penghembusan *nafesy* oleh Allah harus diterima sebagai dasar untuk mengerti kesadaran moralitas. Yang dimaksudkan di sini adalah rujukan kepada sifat-sifat moral Allah.

Premis, “moralitas sebagai tanda kehadiran Allah sekaligus moralitas menjadi suatu keharusan untuk ada dalam praksis manusia” harus diterima. Menurut Whitehead, keterlibatan Tuhan dalam setiap "ciptaan" terlihat dalam determinasi yang memungkinkan munculnya suatu "ciptaan" tertentu. Tuhan ialah aktualitas nontemporal yang harus diperhitungkan dalam setiap tahap kreatif. Setiap tahap kreatif juga ditentukan oleh anteseden-antesedennya (para "pendahulu"-nya) dan determinasi ini menyebabkan adanya konformitas dengan suatu "keteraturan umum" (common order). Tentang kejahatan,

Whitehead memandangnya sebagai destruktif-negatif. Kejahatan dan kemalangan adalah faktor destruktif bagi hal-hal di luar diri mereka. Bagi kenyataan yang lebih lengkap, pada akhirnya kejahatan membawa kemerosotan ke arah ketiadaan, bertentangan dengan kreativitas yang tanpa kualifikasi apa pun dapat disebut "baik". Kejahatan bersifat positif dan destruktif. Kebaikan bersifat positif dan kreatif. (Whitehead, 2009, hal. 103-104)

Whitehead memosisikan kejahatan sebagai negatif-destruktif dan kebaikan sebagai positif-kreatif. Tuhan sebagai rujukan tatanan moral maka moralitas sebagai bagian dari hal positif-kreatif. Rujukan untuk kembali kepada Allah sebagai sumber moralitas mengharuskan manusia tidak menafikan persoalan moral di tataran praksis kehidupan. Sebab penafikan di praksis hanya mengandaikan bahwa persoalan moralitas hanya benar di tingkat konseptual namun adalah "suatu kebohongan besar" di tingkat praksis.

Ulasan pada bagian "Tuhan dan Tatanan Moral" mengarahkan kita untuk memahami bahwa dosa merupakan tidak koruptif terhadap kekudusan Allah. Kekudusan Allah merupakan bagian dari kodrat moralitas Allah yang melekat pada diri-Nya dan diberikan kepada manusia pada waktu penciptaan manusia. Sisi lain yang mengisi narasi penciptaan manusia adalah kejatuhannya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagai tanda dan titik awal degradasi moral. Moralitas manusia mengalami kemunduran. Kedatangan Kristus sebagai bukti dan tanda pemulihan.

Kodrat moral yang diberikan kepada manusia yang kemudian disadari manusia sebagai kesadaran moral. Kesadaran moral mengharuskan manusia untuk membuat keputusan dan tindakan-tindakan etis (Suseno F. M., 2002) (Brownlee, 2011). Suseno dan Brownlee, filosofis-etis dan teologis-etis, meletakkan dasar-dasar ke arah pengambilan keputusan etis. Hal ini menunjukkan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan etis moralis yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Sebab, manusia berhadapan bukan hanya "ia dan dirinya" melainkan, "ia dan Tuhan, dan sesamanya". Di ranah "manusia dan Tuhan" inilah, masalah moralitas dipersoalkan. Bagaimana dengan tumbuhan? Tak perlulah memikirkan masalah etis moral, hanya di sisi manusia dan lingkungannya (termasuk ekologi) di sana harus juga dipikirkan dalam ranah etisnya.

Oleh karena itu, dalam menelusuri potret moralitas Tuhan dalam kehidupan praksis manusia ber-Tuhan, maka menurut Suseno, "kesadaran moral menunjuk pada Allah yang dapat diuraikan dalam enam langkah berikut (Suseno F. M., 2007, hal. 176):

- 1) Manusia *berkesadaran moral* (= mempunyai suara hati).
- 2) Dalam kesadaran moral manusia sadar bahwa ia *mutlak* wajib untuk memilih yang benar.

- 3) Kesadaran itu berakar dalam *hati nurani*, yaitu dalam kesadaran di dasar hati kita bahwa kita wajib mutlak untuk memilih yang baik, jujur, adil, dan seterusnya, dan menolak yang tidak baik, tidak jujur, dan tidak adil.
- 4) Kesadaran akan kewajiban mutlak ini tidak berasal dari dunia luar dan juga tidak dari diri kita sendiri.
- 5) Melainkan kesadaran itu kita sadari *langsung* sebagai jawaban terhadap suatu *tuntutan* dari sebuah *realitas yang kita hadapi*, daripadanya kita tidak dapat lari, di mana sikap terhadapnya menentukan mutu kita sebagai manusia.
- 6) Realitas itu bersifat *mutlak, personal* dan *suci* dan itulah yang kita sebut *Allah*.

Dalam kaitannya dengan pemikiran Pestalozzi tentang moralitas, maka pendidikan yang bersumber pada Alkitab sudah seyogyanya mengarahkan peserta didik pada pendidikan moral yang berbasis pendidikan karakter sehingga tidak ada *gap* antara agama dalam tataran konsep epistemologis dengan praksis yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam tindakan. Sehingga semakin “orang beragama maka semakin bermoral” bukan sebaliknya (meski dalam realitas sosio praksis selalu terlihat) yang selalu menghiasi setiap “media masa”. Pestalozzi sangat menekankan pada pengembangan aspek sosial sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan sangat ditekan pada ibu yang dapat memberikan sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budipekerti dan agama.

Pestalozzi, seperti uraian Butler dalam *Christian Religious Education* tentang unsur-unsur pendidikan Yahudi, bahwa dalam pendidikan Yahudi, unsur-unsur yang ikut ambil andil dalam pendidikan, yaitu, orang tua, nabi-nabi, imam-imam, orang-orang bijak, dan para penyair” (Butler, 1962, hal. 6). Boehlke, ketika menjelaskan pemikiran tokoh-tokoh mengenai lingkungan sosial, menyebut keluarga, jemaat (gereja) dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga (orang tua) memainkan peran penting dalam pendidikan anak. “Keluarga adalah kepala institusi pendidikan (bukan kepala sekolah)” Kasus-kasus keluarga seperti, *broken home, cross religion marriage*, LGBT, dan lain-lain, merupakan faktor penyumbang terbesar bagi permasalahan anak. Situasi keluarga mempengaruhi minat belajar anak di sekolah.

Pandangan dasar Pestalozzi yang pertama menekankan pada pengamatan alam. Semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari pengamatan. Pengamatan seorang anak pada sesuatu akan menimbulkan pengertian, bahkan pengertian yang tanpa pengamatan merupakan sesuatu pengertian yang kosong (abstrak). Pandangan kedua adalah menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Melalui keaktifan, anak akan mampu

mengolah kesan pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Keaktifan akan mendorong anak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ketiga adalah pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan pada anakpun harus disusun secara bertingkat, dimulai dari urutan bahan yang termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang terkompleks.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tidak ada manusia yang telah mencapai kesempurnaan moralitas melainkan sedang dalam proses mempelajari. Maka dari itu sebagai makhluk moral, manusia perlu menyadari bahwa intelektualitas dan moralitas menjadi suatu keharusan dalam praksis kehidupan manusia sebagai tanda dari keberadaan Allah. Kesadaran moral manusia tidak dapat dimengerti jika tidak diandaikan bahwa adanya Allah. Moralitas perlu dipandang sebagai tanda adanya pribadi yang memiliki keteraturan dalam tatanan moralitas. Dan keluarga merupakan salah satu tempat yang paling tepat dalam membentuk manusia bermoral dan yang paling dekat dengan cita-cita pendidikan yang sebenarnya.

## **ACUAN PUSTAKA**

- Bakker, A. (2007). *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I. (2007). *Metode Fenomenologi Eksistensial sebagai suatu Pendekatan dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Jakarta: M.Th. Thess. STT Berita Hidup.
- Boiliu, N. I. (2016, Februari). Misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem Moralitas Anak. *Jurnal Regula Fidei*, 115-140.
- Boiliu, N. I. (Februari 2016. Dalam proses terbit). Tuhan, Manusia Bertuhan Dan Potret Moralitas Tuhan Dalam Kehidupan Praksis Manusia Bertuhan. *Jurnal STT REAL*.
- Brownlee, M. (2011). *Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Butler, J. D. (1962). *Christian Religious Education*. New York: Harper & Row.
- Groome, T. H. (2010). *Pendidikan Agama Kristen*. (S. Daniel, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suseno, F. M. (2002). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Suseno, F. M. (2007). *Menalar Tuhan* . Yogyakarta: Kanisius.

Suzeno, F. M. (2007). *Filsafat Moral* . Yogyakarta: Kanisius.

Waal, F. d. (2015). *Primat dan Filsuf* (Vol. Menara Moralitas). Yogyakarta: Kanisius.

Wahana, P. ( 2007). *Nilai Etika Aksiologis*. Yogyakarta.

Whitehead, A. N. (2009). *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman. Dari Agama Kesukuan hingga Agama Universal*. (A. A. Nugroho, Trans.) Bandung: Mizan.